

Analisis Modul Ajar Sosiologi SMA Kurikulum Merdeka

Dwi Agustina^{1*}, Poerwanti Hadi Pratiwi², Datu Jatmiko³, Nur Hidayah⁴,
Tomy Lovendo⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: dwiagustina@uny.ac.id.

Abstrak

Mata pelajaran Sosiologi telah diajarkan di jenjang SMA sejak diberlakukannya Kurikulum 1984 hingga Kurikulum Merdeka saat ini. Meskipun demikian, guru Sosiologi masih menghadapi berbagai hambatan, salah satunya dalam perancangan modul ajar. Penelitian ini bertujuan mengkaji kesesuaian modul ajar Sosiologi berbasis Kurikulum Merdeka dengan pencapaian kompetensi pembelajaran di SMA. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis dokumen terhadap 23 modul ajar karya mahasiswa PPG Prajabatan pada Fase E dan F. Dokumen di analisis dengan bantuan software atlas-ti dan diinterpretasikan menggunakan teori konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa level kognitif HOTS memiliki proporsi lebih tinggi (52,6%) dibandingkan LOTS (47,4%). Pada LOTS, tingkat yang paling dominan adalah C2 memahami (46,06%), sedangkan pada HOTS, tingkat tertinggi adalah C6 menciptakan (36,06%). Keberagaman kata kerja operasional yang digunakan merefleksikan tuntutan pembelajaran abad ke-21, di mana peserta didik tidak hanya mengingat, memahami, dan menerapkan, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas permasalahan berbasis situasi nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa modul ajar yang disusun telah berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan selaras dengan capaian kompetensi pembelajaran. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam merancang modul ajar yang mendukung HOTS sebagai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Kata kunci: Analisis; Kognitif; Kurikulum; Modul; Sosiologi.

Abstract

Sociology has been taught at the senior high school level in Indonesia since the implementation of the 1984 Curriculum up to the current Merdeka Curriculum. Nevertheless, sociology teachers still face various challenges, one of which is the design of teaching modules. This study aimed to examine the alignment of Merdeka Curriculum-based sociology teaching modules with the achievement of learning competencies in senior high schools. A qualitative approach was employed through document analysis of 23 teaching modules created by pre-service teacher students (PPG Prajabatan) in Phase E and F. The documents were analyzed using Atlas.ti and interpreted through the lens of constructivist theory. The results showed that higher-order thinking skills (HOTS) accounted for a greater proportion (52.6%) compared to lower-order thinking skills (LOTS) at 47.4%. Within LOTS, the most dominant level was C2 understanding (46.06%), while within HOTS, C6 creating had the highest frequency (36.06%). The diversity of operational verbs used reflects the demands of 21st-century learning, where students are expected not only to remember, understand, and apply, but also to analyze, evaluate, and create solutions to real-world problems. These findings indicate that the teaching modules were designed to foster higher-order thinking skills and align with the intended learning outcomes. The study underscores the importance of enhancing teachers' competencies in designing teaching modules that support HOTS as a key requirement of 21st-century education.

Keywords: Analysis; Cognitive; Curriculum; Modules; Sociology.

How to Cite: Agustina, D. (2026). Analisis Modul Ajar Sosiologi SMA Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(1), 50-59.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Mata Pelajaran Sosiologi telah diperkenalkan untuk siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia sejak pemberlakuan Kurikulum tahun 1984 (Sunarto, 1989), sampai dengan saat ini pada kurikulum merdeka. Seiring bergantinya kurikulum pembelajaran sosiologi, kajian ilmiah mengenai pembelajaran Sosiologi SMA telah banyak dilakukan, namun masih banyak yang menyelenggarakannya secara parsial, dengan unit analisis yang juga masih terbatas, dan berkisar pada topik-topik seperti pedagogis/instruksional (Pratiwi & Hidayah, 2016; Pratiwi, Hidayah, & Martiana, 2017; Januarti, Pratiwi & Hendrastomo, 2018), kualifikasi/kompetensi guru pada daerah tertentu (Hartomo, et.al., 2017; Tampubolan, et.al., 2018; Pangallo & Torro, 2019), dan minat/prestasi siswa (Rosalina & Junaidi, 2020; Amin & Ulviani, 2020). Kajian yang lebih mendalam dan komprehensif dengan menilai tujuan filosofis, ruang lingkup materi dan strategi pembelajaran khususnya dari perspektif sosiologis masih belum banyak dilakukan. Padahal, bidang kajian Sosiologi tentang pembelajaran sosiologi sendiri telah mapan dan berkembang sejak lama – diwadahi oleh jurnal akademik prestisius *Teaching Sociology* yang diterbitkan oleh *American Sociological Association* sejak 1973 (Paino, et.al., 2012; Purcell, 2013). Pembelajaran Sosiologi diharapkan tidak hanya dipersiapkan, dirancang dan diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis-instruksional yang tepat, namun juga mempertimbangkan konteks sosial, politik budaya, tujuan filosofis dan praktis, ruang lingkup materi, interaksi pendidik dan peserta didik dan implikasi sosialnya secara luas dalam perspektif disiplin keilmuan Sosiologi yang kritis dan konstruktif terhadap perkembangan kehidupan sosial-kemasyarakatan (Atkinson & Lowney, 2016; Jones, 2017).

Pembelajaran sosiologi pada jenjang pendidikan menengah setingkat SMA sendiri mulai mendapatkan perhatian akademik untuk dikaji dari perspektif sosiologis dalam 2 dekade terakhir. Berdasarkan penelusuran pustaka dalam 10 tahun terakhir tercatat bahwa Sosiologi telah ditawarkan di jenjang pendidikan menengah setingkat SMA di Amerika Serikat sejak tahun 1911-1912 hingga sekarang (De Cesare, 2005) di Inggris sejak 1972 (Mandler, 2019), di Perancis sejak reformasi pendidikan tahun 1960an (Chatel & Grosse, 2002), di Brazil sejak 1924 meskipun sempat dihapus dan kembali ditawarkan pada tahun 2008 hingga sekarang (Cordeiro & Neri, 2019) dan di Indonesia sendiri sejak tahun 1984 (Sunarto, 1989). Alih-alih semakin mapan, terdapat beberapa prevalensi dan tantangan dalam pembelajaran Sosiologi di SMA yang tidak mudah diselesaikan, seperti (i) pertentangan dalam rumusan tujuan pembelajaran antara memperkenalkan masalah-masalah sosial kepada siswa dan teori/konsep analisis sosial, (ii) kualifikasi akademik guru yang kurang sesuai dan terbatasnya pelatihan pengembangan profesi dan keilmuan, (iii) kurang diminati atau dianggap mudah oleh siswa dibandingkan dengan mata pelajaran ilmu sosial lainnya, hingga (iv) tidak adanya supervisi dan standarisasi dari asosiasi keilmuan (De Cesare, 2007; Chatel, 2009; Cant, et.al., 2019). Kondisi serupa ditengarai juga dialami dalam penyelenggaraan pembelajaran Sosiologi di SMA-SMA di Indonesia, apalagi saat ini Indonesia mulai menerapkan kurikulum baru yang diberikan nama kurikulum merdeka.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, banyak guru juga menghadapi tantangan dan hambatan. Salah satunya terkait dengan perancangan dan penyelenggaraan modul ajar yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Dalam konteks ini guru memiliki peran strategis dalam menyusun modul ajar yang tidak hanya sesuai dengan karakteristik keilmuan mata pelajaran, namun juga perlu selaras dengan prinsip pedagogic dan capaian pembelajaran yang diterapkan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Sosiologi, masih memerlukan penguatan baik dari aspek perencanaan, kelengkapan substansi materi, maupun penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian pengembangan modul ajar Sosiologi menunjukkan bahwa modul yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berbasis kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan ketercapaian kompetensi pembelajaran (Suyuti et al., 2025; Yolanda & Hufad, 2025). Selain itu, modul ajar Kurikulum Merdeka yang dirancang dengan prinsip student-centered learning terbukti mendukung keterlibatan aktif peserta didik serta meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas (Ridho et al., 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap struktur, komponen, dan karakteristik modul ajar Kurikulum Merdeka merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran (Salsabilla et al., 2023). Lebih lanjut, penguatan kompetensi pedagogik calon guru dan alumni Pendidikan Sosiologi dalam menyusun modul ajar dinilai penting untuk menjawab tuntutan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan (Purwasih et al., 2023).

Berdasarkan kajian literature di atas sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas modul secara umum, keterlibatan peserta didik, atau peningkatan kompetensi guru (Suyuti et al., 2025; Ridho et al., 2025; Salsabilla et al., 2023). Penelitian yang secara sistematis menganalisis level kognitif (LOTS dan HOTS) dalam modul ajar Sosiologi Kurikulum Merdeka dan keterkaitannya dengan capaian pembelajaran dengan analisis konten masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menafsirkan modul ajar tersebut melalui perspektif teori konstruktivisme, sehingga proses bagaimana peserta

didik membangun pengetahuan aktif dalam modul ini belum sepenuhnya terungkap. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi level kognitif yang digunakan dalam modul ajar sosiologi; (2) seberapa besar frekuensi level kognitif yang ditemukan dalam modul ajar sosiologi; dan (3) kesesuaian modul ajar dengan capaian pembelajaran sosiologi dengan analisis konten.

Metode Penelitian

Penelitian didesain menggunakan *qualitative content analysis* (Mayring & Philipp, 2014; Wang et al., 2020; Cetinkaya, 2025). Berbeda dengan analisis deskriptif yang hanya merangkum karakteristik dasar data secara statistik, analisis konten memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antara konsep, kategori, dan subkategori secara sistematis serta menafsirkan maknanya (Cetinkaya, 2025). Analisis dengan menggunakan rubrik pengkodean melalui taksonomi pembelajaran yang dikembangkan oleh Anderson and Krathwohl (Anderson & Krathwohl, 2000). Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen modul ajar mahasiswa PPG Prajabatan Sosiologi di UNY tahun 2024. Modul ajar yang terkumpul sebanyak 23 dokumen dengan 16 modul ajar di fase E dan 7 modul ajar di fase F. Dari 23 modul ajar yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan *Qualitative content analysis* untuk menganalisis hubungan antar konsep, kategori, dan sub-kategori yang muncul dalam perangkat pembelajaran. Analisis konten dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti untuk memudahkan dalam manajemen data, koding dan menyusun temuan kesimpulan penelitian secara sistematis dan komprehensif. Penggunaan perangkat lunak ini juga memudahkan dalam melakukan triangulasi dan validasi data/informasi yang diperoleh dari hasil kajian dokumen. Analisis dan interpretasi data dilakukan secara deskriptif dengan menjelaskan makna dari pola yang ditemukan serta dengan mengkaitkan teori, kajian terdahulu, dan konteks penelitian. Konstruktivisme digunakan sebagai teori dalam menganalisis temuan penelitian (Handoyo & Ani, 2025; Nurjamilah et al., 2025).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian dari analisis konten modul ajar sosiologi kurikulum merdeka mahasiswa PPG prajabatan yang meliputi beberapa tema: (1) ragam level kognitif dalam modul ajar sosiologi; (2) frekuensi dan dominasi level kognitif dalam modul ajar sosiologi; dan (3) kesesuaian level kognitif dan capaian pembelajaran sosiologi. Analisis temuan dilakukan dengan menggunakan teori konstruktivisme.

Ragam Level Kognitif Dalam Modul Ajar Sosiologi

Pada bagian ini disajikan identifikasi level kognitif dalam modul ajar sosiologi yang dianalisis meliputi: C1 (*Remembering*), C2 (*Understanding*), C3 (*Applying*), C4 (*Analyzing*), C5 (*Evaluating*), dan C6 (*Creating*). Dalam analisis terdapat 38 koding yang ditemukan dalam 23 modul ajar sosiologi baik Fase E (kelas X) dan Fase F (kelas XI). Keenam level kognitif yang teramati dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Level Kognitif yang ditemukan dalam Modul Ajar Sosiologi

Level Kognitif					
LOTS			HOTS		
C1 (<i>Remembering</i>)	C2 (<i>Understanding</i>)	C3 (<i>Applying</i>)	C4 (<i>Analyzing</i>)	C5 (<i>Evaluating</i>)	C6 (<i>Creating</i>)
C1_Defines	C2_Discusses	C3_Applies	C4_Analyzes	C5_Argues	C6_Collects
C1_Describes	C2_Explains	C3_Completes	C4_Categorizes	C5_Assesses	C6_Composes
C1_Identifies	C2_Generalizes	C3_Discovers	C4_Constructs	C5_Concludes	C6_Develops
C1_Shows	C2_Interprets		C4_Differentiates	C5_Evaluates	C6_Devises
			C4_Outlines	C5_Performs	C6_Explains
					C6_Generates
					C6_Plans
					C6_Rewrites
					C6_Writes

Berdasarkan data yang teramati di atas, menggambarkan bahwa di dalam modul ajar sosiologi telah menggunakan ke-enam level kognitif mulai dari level C1 (*Remembering*), C2 (*Understanding*), C3 (*Applying*), C4 (*Analyzing*), C5 (*Evaluating*), dan C6 (*Creating*). Temuan ini menunjukkan bahwa modul ajar yang disusun oleh mahasiswa PPG Prajabatan tidak hanya menyajikan penguasaan pengetahuan dasar (LOTS) melainkan juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, et. al (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran sosiologi mampu memberikan peningkatan pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta pada peserta didik.

Lebih lanjut kajiannya menyatakan pengembangan modul ajar yang dirancang dengan memasukkan aktivitas pada setiap tahapan kognitif mampu mendukung pencapaian peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kognitif di level HOTS (Rahmawati, et. al., 2024). Selaras dengan temuan di atas, kajian Aprilian (2021) juga menunjukkan bahwa keberagaman aspek level kognitif yang digunakan khususnya HOTS mampu membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan era society 5.0 sekaligus mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu integrasi semua level kognitif dalam modul ajar sosiologi dengan fokus lebih kuat pada level HOTS (C4, C5, C6) merupakan strategi instruksional yang valid dan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Temuan di atas sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan peserta didik untuk dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi dan pengalaman belajar yang bermakna (Latifah et. al., 2024; Handoyo & Ani, 2025; Nurjamillah et. al., 2025). Modul ajar yang memasukkan aktivitas pada setiap level kognitif diyakini akan mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, sehingga level HOTS dapat berkembang dengan lebih optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran sosiologi mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif (Rahmawati et. al., 2024). Melalui keragaman level kognitif, khususnya HOTS dalam penilaian diyakini akan membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan era society 5.0 sekaligus mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara aktif (Nadia et. al., 2021). Pengintegrasian semua level kognitif khususnya level HOTS dalam pengembangan modul ajar sosiologi merupakan salah satu strategi instruksional yang selaras dengan prinsip konstruktivisme. Ini karena modul tersebut mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif, mampu membangun pengetahuan dan ketrampilan berpikir kritis secara lebih kreatif dan mandiri.

Frekuensi dan Dominasi Level Kognitif dalam Modul Ajar Sosiologi

Temuan penelitian ini menunjukkan frekuensi pada masing-masing level kognitif serta dominasi level kognitif yang sering muncul dalam modul ajar sosiologi yang dikembangkan oleh mahasiswa PPG prajabatan baik di Fase E maupun di Fase F. Analisis data mengungkapkan bahwa keenam level kognitif berdasarkan taksonomi Bloom mulai dari C1 (*remembering*), C2 (*understanding*), C3 (*applying*), C4 (*analyzing*), C5 (*evaluating*), hingga C6 (*creating*) telah terdistribusi secara variasi dengan kecenderungan dominasi pada level HOTS (lihat tabel 2).

Tabel 2. Frekuensi Level Kognitif Modul Ajar Fase E dan Fase F

Modul Ajar n=23	LOTS = 165*			HOTS = 183*			Total**
	C1 (Remembering) = 65*	C2 (Understanding) = 76*	C3 (Applying) = 24*	C4 (Analyzing) = 64*	C5 (Evaluating) = 53*	C6 (Creating) = 66*	
Fase E_1	33**	8**	8**	7**	9**	5**	70
Fase E_2	1**	2**	0**	0**	3**	2**	8
Fase E_3	4**	8**	4**	1**	4**	2**	23
Fase E_4	0**	3**	0**	0**	3**	3**	9
Fase E_5	4**	4**	2**	2**	2**	7**	21
Fase E_6	4**	2**	1**	2**	3**	7**	19
Fase E_7	0**	6**	1**	1**	1**	3**	12
Fase E_8	6**	2**	0**	9**	2**	3**	22
Fase E_9	1**	2**	0**	2**	0**	1**	6
Fase E_10	0**	4**	0**	3**	0**	2**	9
Fase E_11	0**	2**	1**	4**	3**	2**	12

Fase E_12	2**	4**	0**	3**	1**	2**	12
Fase E_13	0**	2**	0**	2**	1**	2**	7
Fase E_14	0**	3**	1**	4**	2**	2**	12
Fase E_15	0**	3**	0**	4**	2**	4**	13
Fase E_16	0**	0**	0**	3**	2**	1**	6
Fase F_17	2**	3**	0**	1**	2**	4**	12
Fase F_18	1**	4**	1**	3**	6**	3**	18
Fase F_19	4**	4**	1**	7**	1**	6**	23
Fase F_20	1**	7**	4**	4**	3**	2**	21
Fase F_21	2**	0**	0**	1**	1**	1**	5
Fase F_22	0**	2**	0**	1**	2**	1**	6
Fase F_23	0**	1**	0**	0**	0**	1**	2
Total	65	76***	24	64	53	66***	348

Keterangan: *kutipan; **frekuensi, ***kategori level kognitif terbanyak

Berdasarkan Tabel 2, analisis terhadap 23 modul ajar sosiologi yang disusun oleh mahasiswa PPG Prajabatan pada Fase E dan F mengungkap adanya enam level kognitif yang mewakili dua kategori utama dalam Taksonomi Bloom revisi, yaitu LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). LOTS mencakup C1 *remembering* (n = 65), C2 *understanding* (n = 76), dan C3 *applying* (n = 24). Sementara itu, HOTS terdiri dari C4 *analyzing* (n = 64), C5 *evaluating* (n = 53), dan C6 *creating* (n = 66).

Menariknya, dalam kategori LOTS, C2 *understanding* muncul paling dominan (21,8%), menunjukkan bahwa banyak modul ajar menekankan pada pemahaman konsep, bukan sekadar mengingat fakta (C1) atau menerapkan prosedur (C3). Pada kategori HOTS, C6 *creating* menempati posisi tertinggi (36,06%) sejalan dengan karakteristik pembelajaran sosiologi yang menuntut peserta didik untuk merancang, menyusun, dan menghasilkan ide-ide baru.

Temuan di atas juga mengindikasikan bahwa proporsi HOTS dalam modul ajar lebih besar dibandingkan LOTS. Hal ini menunjukkan capaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan [Anderson & Krathwohl \(2000\)](#) yang merevisi Taksonomi Bloom untuk mendorong pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa tidak semua modul ajar memuat keenam level kognitif secara lengkap, yang berarti masih ada ruang pengembangan agar modul ajar benar-benar mengakomodasi kemampuan berpikir peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan kajian [Rahmawati et. al. \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi berbasis HOTS mampu meningkatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta secara signifikan. Hal ini juga mendukung studi [Saraswati et. al. \(2025\)](#) yang menemukan bahwa instrument evaluasi yang memunculkan HOTS baik level C4, C5, dan C6 mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide berdasarkan kontekstual sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran sosiologi yang mampu mengintegrasikan HOTS secara sistematis dinilai berkontribusi pada peningkatan ketrampilan memecahkan masalah dan berpikir kritis ([Wita & Mursal, 2023](#)).

Lebih jauh, analisis pada tingkat sub-kategori memperlihatkan pola yang cukup jelas dalam penyusunan aktivitas pembelajaran (lihat tabel 3).

Tabel 3. Frekuensi Level Kognitif Perkategori Pada Modul Ajar Fase E dan Fase F

	Level Kognitif	Kategorisasi	Frekuensi
LOTS	C1 (<i>Remembering</i>) = 65	C1_Defines	12
		C1_Describes	11
		C1_Identifies	40***
		C1_Shows	2
	C2 (<i>Understanding</i>) = 76	C2_Discusses	14
		C2_Explains	50***
		C2_Generalizes	7
		C2_Interprets	5
	C3 (<i>Applying</i>) = 24	C3_Applies	11
		C3_Completes	1
		C3_Discovers	12***
HOTS	C4 (<i>Analyzing</i>) = 64	C4_Analyzes	54***
		C4_Categorizes	7
		C4_Constructs	1
		C4_Differentiates	1
		C4_Outlines	1
	C5 (<i>Evaluating</i>) = 53	C5_Argues	2
		C5_Assesses	2
		C5_Concludes	35***
		C5_Evaluates	5
		C5_Performs	9
	C6 (<i>Creating</i>) = 66	C6_Collects	13
		C6_Composes	4
		C6_Develops	10
		C6_Devises	2
		C6_Explains	28***
		C6_Generates	2
		C6_Plans	5
		C6_Rewrites	1
		C6_Writes	1

Keterangan: *** frekuensi terbanyak pada kategori level kognitif

Pada level C1 *remembering*, sub-kategori yang paling sering digunakan adalah *identifies* (n=40). Di level C2 *understanding*, yang dominan adalah *explains* (n=50). Untuk level C3 *applying*, yang paling sering muncul adalah *discovers* (n=12). Pada level C4 *analyzing*, sub-kategori *analyzes* menjadi yang terbanyak (n=54). Sementara pada C5 *evaluating*, yang paling sering digunakan adalah *concludes* (n=35), dan pada C6 *creating*, yang menonjol adalah *explains* (n=28).

Hal yang menarik, meskipun secara keseluruhan C6 *creating* merupakan level HOTS yang paling banyak digunakan, namun pada sub-kategori *analyzes* dari level C4 memiliki jumlah kemunculan tertinggi di antara semua sub-kategori HOTS (n=54; 14,06%). Temuan ini sejalan dengan pandangan Anderson & Krathwohl (2000) bahwa keterampilan analisis berperan sebagai jembatan penting antara pemahaman konsep dan penciptaan ide baru. Artinya, kemampuan menganalisis tidak hanya menjadi bagian dari proses berpikir tingkat tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi penting bagi peserta didik untuk dapat berkreasi secara optimal. Secara keseluruhan, distribusi frekuensi yang menonjolkan *analyzes* (C4) sebagai sub-kategori utama menjadi fondasi penting dalam memastikan peserta didik memahami materi secara mendalam sebelum mereka diarahkan ke tahap *evaluating* (C5) dan *creating* (C6). Integrasi analisis secara sistematis dalam modul ajar merupakan strategi efektif dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi yang holistik.

Berdasarkan teori konstruktivisme, Distribusi LOTS dan HOTS dalam pengembangan modul ajar Sosiologi menunjukkan bahwa peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman berpikir. Dominasi C2 *understanding* pada LOTS

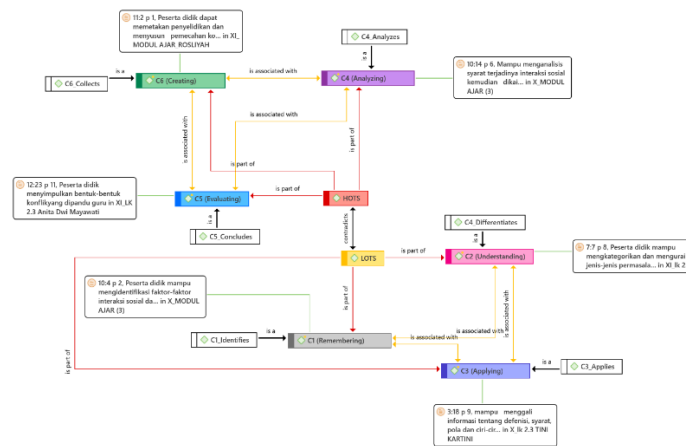
mencerminkan upaya modul memberikan fondasi konsep yang kuat, sesuai prinsip konstruktivistik bahwa pengetahuan baru dikonstruksi di atas pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik (Latifah et al., 2024; Handoyo & Ani, 2025), sehingga pemahaman menjadi bermakna dan siap dikembangkan ke level berikutnya. Tingginya frekuensi C4 analyzes menunjukkan bahwa peserta didik diarahkan untuk mengurai informasi, menemukan pola, dan memahami hubungan antar konsep sebagai bagian dari cognitive scaffolding dalam membangun HOTS (Anderson & Krathwohl, 2000). Proses ini berlanjut ke C5 evaluating dan C6 creating, di mana peserta didik mengevaluasi informasi, mengambil keputusan, dan menciptakan solusi atau ide berdasarkan pemahaman mereka sendiri, sehingga mereka menjadi agen aktif dalam membangun pengetahuan, mengintegrasikan pengalaman, konsep, dan konteks nyata untuk menghasilkan pemahaman baru (Nurjamilah et al., 2025). Integrasi LOTS dan HOTS dalam modul ajar yang dikembangkan secara sistematis mencerminkan pembelajaran berpusat kepada siswa (student center learning), di mana pengalaman kontekstual, refleksi, dan interaksi dengan materi mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif secara holistik, menjadikan modul ajar yang dikembangkan oleh mahasiswa PPG Prajabatan sesuai dengan prinsip konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka.

Kesesuaian Level Kognitif dan Capaian Pembelajaran Sosiologi

Pencapaian pembelajaran sosiologi menuntut keterlibatan berbagai level kemampuan berpikir, mulai dari keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) hingga keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Mengacu pada taksonomi revisi Anderson & Krathwohl (2001), LOTS mencakup level C1 *remembering* (mengingat), C2 *understanding* (memahami), dan C3 *applying* (menerapkan), sedangkan HOTS mencakup C4 *analyzing* (menganalisis), C5 *evaluating* (mengevaluasi), dan C6 *creating* (menciptakan).

Hasil analisis pada modul ajar sosiologi yang disusun oleh mahasiswa PPG Prajabatan menunjukkan bahwa meskipun dominasi utama berada pada level HOTS, penggunaan LOTS tetap hadir sebagai fondasi pembelajaran. Pada LOTS, level C1 *remembering* tercatat sebanyak 65 butir (39,39%) dari total 165 butir, berperan dalam membantu peserta didik mengakses kembali informasi faktual atau konseptual dari memori jangka panjang. Level C2 *understanding* menjadi yang paling dominan dalam LOTS dengan 76 butir (46,06%), menandakan adanya penekanan pada proses membangun makna dari informasi baik secara lisan, tertulis, maupun visual. Sementara itu, C3 *applying* muncul 24 butir (14,54%), menuntut peserta didik untuk menggunakan konsep atau prosedur dalam situasi baru. Ini adalah tahap penting setelah tahapan memahami. Sedangkan pada HOTS, terlihat bahwa mahasiswa PPG Prajabatan telah menyesuaikan modul ajar dengan tuntutan pembelajaran SMA dengan minimal berada pada level C4 *analyzing*. Level ini muncul sebanyak 64 butir (34,97%) dari total 183 butir HOTS, dan berperan membantu peserta didik mengidentifikasi struktur pengetahuan, membedakan fakta dan opini, serta melihat keterkaitan antarbagian materi. Level C5 *evaluating* muncul 54 butir (29,50%), mendorong peserta didik memberikan penilaian atau keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun C6 *creating* menjadi level HOTS tertinggi sekaligus paling sering digunakan, yaitu 66 butir (36,06%), yang menuntut peserta didik menghasilkan ide, produk, atau solusi baru dari pengetahuan yang dimiliki.

Kombinasi LOTS dan HOTS ini memperlihatkan bahwa perancangan modul ajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga membangun fondasi berpikir secara bertahap dan sistematis. Hal ini sejalan dengan Leadbeater & Wong (2010) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada transformasi pedagogik dan desain strategi pembelajaran yang terencana. Pandangan ini diperkuat oleh Dewey, yang menyatakan bahwa berpikir tidak terjadi secara spontan, melainkan harus dibangkitkan oleh masalah, pertanyaan, atau keraguan tertentu, dan guru berperan sebagai pembimbing serta motivator (Lestari, 2022).



Gambar 1. Kesesuaian Level Kognitif dan Capaian Pembelajaran Sosiologi

Visualisasi pada Gambar 1 memperkuat temuan ini. Tampilan konsep di atlas.ti menunjukkan hubungan antara kode, level kognitif, dan kutipan modul ajar. Level C1, C2, dan C3 berada dalam kategori “*is part of*” LOTS, sedangkan C4, C5, dan C6 berada dalam “*is part of*” HOTS. Masing-masing level memiliki kategori spesifik, seperti C1_ *identities* yang merupakan turunan dari C1_ *Remembering*. Hubungan antar elemen divisualisasikan melalui relasi seperti “*contradicts*,” “*is associated with*,” dan “*is a*,” yang memberi gambaran menyeluruh tentang keterpaduan level kognitif dalam modul ajar.

Keterpaduan ini mengindikasikan bahwa level HOTS awal seperti *analyzing* berperan penting bagi peserta didik untuk memahami struktur dasar pengetahuan, membedakan fakta dan opini, serta mengenali prinsip-prinsip fundamental. Kemampuan ini menjadi langkah awal untuk masuk pada tahap evaluasi, di mana peserta didik harus bisa menilai informasi sampai pada menyimpulkan secara logis (Novira & Jaya, 2021; Lestari, E. S., 2022). Setelah menguasai level evaluasi peserta didik perlu diarahkan pada tahap mencipta melalui proses berpikir yang melibatkan sintesis kreatif dan holistik (Lestari, 2022), yang sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Seperti diungkapkan Indarta, et al. (2021), hafalan semata tidak akan memacu kemampuan berpikir kompleks. Oleh karena itu, penguatan HOTS menjadi penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan dan memecahkan masalah secara kreatif di era ini (Sari, et al., 2019).

Visualisasi di atas tidak hanya memperlihatkan distribusi level kognitif saja, melainkan juga menggambarkan proses konstruksi pengetahuan peserta didik secara bertahap dan terintegrasi, mulai dari penguasaan konsep dasar hingga kreatifitas. Pendekatan ini tentu relevan dengan tuntutan kurikulum merdeka dan pembelajaran abad ke-21, di mana peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah secara kontekstual, bukan hanya mengandalkan hafalan semata sebagaimana prinsip dari teori belajar konstruktivisme (Latifah et. al., 2024; Handoyo & Ani, 2025; Nurjamilah et. al., 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, modul ajar Sosiologi untuk Fase E (kelas X) dan Fase F (kelas XI) yang disusun oleh mahasiswa PPG Prajabatan menekankan keberagaman level kognitif, baik LOTS maupun HOTS. Meskipun proporsi LOTS masih mencapai 47,4%, hal ini lebih rendah dibandingkan HOTS yang mencapai 52,6%. Pada LOTS, level yang paling dominan adalah C2 understanding (46,06%), sedangkan pada HOTS, yang tertinggi adalah C6 creating (36,06%). Temuan ini menunjukkan bahwa modul ajar yang disusun telah berorientasi pada pengembangan HOTS. Keberagaman kata kerja operasional dalam modul mengindikasikan kesadaran terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21, di mana peserta didik tidak hanya diminta untuk mengingat, memahami, dan menerapkan, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi berdasarkan situasi nyata. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi LOTS dan HOTS secara sistematis dalam modul ajar dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Namun demikian penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi lebih mendalam ketepatan dan konsistensi penggunaan kata kerja operasional pada setiap level kognitif berdasarkan pada capaian pembelajaran, serta sejauh mana aktivitas modul benar-benar mampu mengaitkan teori dengan konteks nyata peserta didik, sehingga modul ajar tidak hanya lengkap secara kognitif saja tetapi juga mendukung pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tinggi.

Daftar Pustaka

- Amin, S., & Ulviani, M. (2020). Improved Learning Outcomes of Sociology Subject of Social Interaction (Advertising) in Class X Students of State Senior High School 3 Sungguminasa Gowa. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(2), 169-177.
- Anderson, L. W. and Krathwohl, D. R. (ed.) (2000). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing – a revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives*. London: Pearson.
- Atkinson, M. P., & Lowney, K. S. (2016). *In the Trenches: Teaching and Learning Sociology*. WW Norton.
- Cant, S., Savage, M., & Chatterjee, A. (2019). Popular but peripheral: the ambivalent status of sociology education in schools in England. *Sociology*, 54(1), 37-52.
- Çetinkaya, M. (2025). A methodological approach to content analysis of qualitative data in science education: An applied example. *Pedagogical Perspective*, 4(1), 197–209. <https://doi.org/10.29329/pedper.2025.86>
- Chatel, E. (2009). Sociology in French High Schools: The Challenge of Teaching Social Issues. *JSSE-Journal of Social Science Education*.
- Chatel, É., & Grosse, G. (2002). Teaching High School Sociology: The Divide between Social Problems and Sociology as an Academic Discipline. *Education et sociétés*, (1), 127-139.
- Cordeiro, V. D., & Neri, H. (2019). *Sociology in Brazil: A brief institutional and intellectual history*. Palgrave Pivot, Cham.
- Damarjanti, L. (2014). *Analisis Konsep-Konsep Dasar Dalam Kurikulum Sosiologi 2013*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Forum Komunikasi Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Indonesia di Universitas Negeri Jakarta.
- DeCesare, M. (2005). 95 years of teaching high school sociology. *Teaching sociology*, 33(3), 236-251.
- DeCesare, M. (2007). *A Discipline Divided: Sociology in American High Schools*. Lexington Books.
- Hartomo, H., Prihatin, T., & Kardoyo, K. (2017). Pengembangan Model Pemberdayaan Guru dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis Blended Learning. *Educational Management*, 6(2), 141-146.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills : Tvet Dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348.
- Januarti, N. E., Pratiwi, P. H., & Hendrastomo, G. (2018). Inovasi Media Pembelajaran Sosiologi Melalui Video Pembelajaran Bagi Guru SMA. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 12-31.
- Jones, A. B. (2017). *Teaching Sociology Successfully: A Practical Guide to Planning and Delivering Outstanding Lessons*. Taylor & Francis.
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 36-42.
- Leadbeater, C., & Wong, A. (2010). *Learning From The Extremes: A White Paper*. Cisco Systems Inc.
- Lestari, E. S. (2022). Analisis Tingkat Kemampuan Kognitif Siswa Pada Materi Sistem Imun di SMA Kabupaten Karanganyar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2): 2298-2305.
- Mandler, P. (2019). The Rise of the Social Sciences in British Education, 1960–2016. Dalam Panayotova, P. *The History of Sociology in Britain: New Research and Reevaluation*. 281-299. Palgrave Macmillan, Cham.
- Mayring, Philipp (2014). *Qualitative Content Analysis: Theoretical foundation, basic procedures and software solution*, <https://nbn-resolving.org/urn:nbn:de:0168-ssor-395173>
- Nadia, D. O., Erita, Y., Yulia, R., & Gustiawan, R. (2022). Learning Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Era of Society 5.0. *Journal of Digital Learning And Distance Education (JDLDE)*, 1(7), 213-220.
- Novira, N., & Jaya, I. (2021). Analisis Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.247>
- Nurjamilah., Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). Teori Belajar Konstruktivisme. *Pediaqu; Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6867-6882.
- Paino, M., Blankenship, C., Grauerholz, L., & Chin, J. (2012). The scholarship of teaching and learning in teaching sociology: 1973–2009. *Teaching Sociology*, 40(2), 93-106.
- Pangallo, L. N., & Torro, S. (2019). Perbandingan pemahaman siswa pada mata pelajaran sosiologi yang diajar oleh lulusan sosiologi dan bukan lulusan sosiologi di Kabupaten Mamasa. *Jurnal Sosialisasi*, 55-60.
- Pingkan, A. (2021). Pembelajaran materi perubahan sosial berbasis HOTS dalam menghadapi era Society 5.0 Universitas Pendidikan Indonesia.
-

-
- Pratiwi, P. H. (2019). Eco-pedagogy on Senior High School: A Proposal for Ecological Issues in Teaching Sociology. International Conference on Education, Social Sciences and Humanities, (127-137). RedWhite Press.
- Pratiwi, P. H., & Hidayah, N. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sosiologi Dengan Imajinasi Sosiologi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 46(1), 56-68.
- Pratiwi, P. H., Hidayah, N., & Martiana, A. (2017). Pengembangan modul mata kuliah penilaian pembelajaran sosiologi berorientasi HOTS. *Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 201209.
- Purcell, D. (2013). Sociology, teaching, and reflective practice: Using writing to improve. *Teaching Sociology*, 41(1), 5-19.
- Purwasih, J. H. G., Pratiwi, S.S., & Apriadi, D. W. (2022). Membangun Kompetensi Alumni Dalam Mengembangkan Soal Sosiologi Berbasis Literasi dan Numerasi. *Jurnal Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(2), 42-51.
- Rahmawati, D., Asriati, N., & Prancisca, S. (2024). Penerapan HOTS (Higher Order Thingking Skills) Dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IIS 1 SMA N 11 Pontianak. *Innovative: Journal of Social Science Research (Special Issue)*, 4(3), 18364-18372.
- Ridho, M. R., Aryaningrum, K., & Dedy, A. (2025). Development of Merdeka Curriculum's Teaching Module as a Student Centered Learning Plan Supported by E-Learning Media. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2968-2980.
- Rosalina, L., & Junaidi, J. (2020). Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Sosiologi Pada Kelas XII IPS di SMAN 5 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 175-181.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Saraswati, D., Fiaji, N. A., Zulvarina, P., & Kamaruddin, A. Y. b. (2025). Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Evaluation Instruments of Civics Education Text Book. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 9(1), 49-62. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2025.009.01.4>
- Sari, I. M., Fauzi, D., Malik, A., Saepuzaman, D., Ramalis, T. R., & Rusdiana, D. (2019). Excavating The Quality Of Vocational Students' Mental Models and Prediction on Heat Conduction. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1204(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1204/1/012042>
- Sunarto, K. (1989). Sosiologi.. Jakarta: UI.
- Suyuti, S. et al. (2025). Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Berbasis Four-D. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 865-877. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5661>
- Tampubolan, J., Ismail, R., & Manurung, R. (2018). The relationship between quality of teacher and achievement of student on sociology subject at senior high school 12, Medan-Indonesia. *Social Sciences and Education Research Review*, 5(2), 30-43.
- Teguh Handoyo, & Ani Ani. (2025). Teori Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 2(4), 162-171.
- Wang, Y. Y., Liang, D. D., Liu. C., Shi, Y. X., Zhang, J., Cao, Y., Fang, C., Huang. D., & Jin Y. H. (2020). An exploration of how developers use qualitative evidence: content analysis and critical appraisal of guidelines. *BMC Medical Research Methodology*, 20(160), 2-28.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2023). Ekploratory Analysis of Higher Order Thinking Skills (HOTS) on Sociological Learning. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 8(2), 227-235. <https://doi.org/10.29210/022602jpgi0005>.
- Yolanda, T & Hufard, A. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Sosiologi Fase E Berbasis Literasi Digital. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(3), 7821-7826.
-